

## TAJUK RENCANA

### 'Lockdown' Mikro, Mengapa Tidak?

HARI-HARI terakhir ini narasinya bukan lagi antisipasi libur lebaran. Karena faktanya, pascalibur lebaran muncul dan meningkat kasus-kasus baru dalam pandemi Covid-19. Meski banyak yang menyebut langsung bukan sebagai dampak lebaran atau kehadiran pemudik.

Benarkah temuan melonjaknya kasus seperti di Kota Yogya, Sleman dan Bantul tidak ada kaitan langsung dengan pemudik dan lebih sebagai kasus antartetangga atau antarkampung semata?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut mungkinkah diadopsi kisah yang pernah dipaparkan seorang aktivis penanggulangan HIV/AIDS, Suzanna beberapa tahun silam, saat ditanya bagaimana ia bisa tertular sindroma tersebut? Saat menjawab, Suzanna mengajak untuk melihat seandainya di dalam rumah kita tiba-tiba ada seekor ular. "Kita tentu tidak lagi perlu bertanya darimana ular berasal. Namun bagaimana sikap kita ketika ular itu sudah ada di dalam rumah".

Tentu tidak semudah itu mengadopsi cerita tersebut dalam dua kasus yang berbeda. Mengapa? Karena Covid-19 bukanlah HIV/AIDS. Paling tidak, dilihat dari masa inkubasinya kalau HIV bisa mencapai 5 tahun, sementara, terinfeksi virus Corona bisa diketahui dalam hitungan hari. Maka dalam pandemi Covid, 3 T: *testing, tracking and treatment* menjadi sangat penting.

Sekali pun tetap berharap tidak ada ledakan kasus, kesiapan pemerintah daerah dan LSM penanggulangan Covid-19 pantas diapresiasi. Kekhawatiran akan terjadinya 'ledakan kasus' 2 minggu pascালেbaran membuat mereka siap siaga sejak awal. Hanya hal itu kurang dibangangi, karena adanya budaya *ewuh pekewuh* yang kurang pas diterapkan di masyarakat.

*Ewuh pekewuh* menegur tetangga yang menerima tamu pemudik entah anak, keluarga dan lainnya tanpa iso-

lasi lebih dulu, masih terjadi. Kalau pun mereka hanya di dalam rumah namun pemilik rumah – yang tentu berinteraksi dengan tamunya – juga tetap bergaul di luar rumah dengan tetangga. Mungkinkah dari sini salah satu munculnya kasus antartetangga? Dan kemudian orang tanpa gejala (OTG) ini berinteraksi mungkin dalam kerumunan tempat wisata, halal bihalal, takziah atau bahkan pesta pernikahan. *Wallahu 'alam*

Disinilah penting dan strategisnya 3T. Maka sejatinya mencegah penularan antartetangga dan antarkampung, upaya *lockdown* mikro menjadi sebuah pilihan tepat, mengingat penularan sudah mengkhawatirkan. Seperti disebutkan Sekda DIY K Baskara Aji, jika kasusnya ditemukan lebih dari lima rumah terpapar daerah itu sudah masuk zona merah. Sehingga akses ke luar rumahnya perlu dibatasi. (KR, 29/5)

Hanya diakui, meski hanya *lockdown* tingkat RT/RW, hidup dalam sitem sosial paguyuban, upaya dan sikap tegas tidak mudah. Sehingga edukasi menegakkan disiplin protokol kesehatan serta menghilangkan *ewuh pekewuh* dalam menanggulangi Covid-19, harus disampaikan lugas. Sekda DIY bahkan sampai meminta pihak dusun maupun RT/RW tidak perlu ragu menerapkan tindakan tegas jika terbukti ditemukan ada pelanggaran.

Kuncinya sikap tegas dan mengabaikan *ewuh pekewuh* dalam mengupayakan penurunan kasus atau mencegah timbulnya kluster baru. Pengawasan, bukan hanya perlu (KR, 30/5) namun harus ketat dan tanpa pandang bulu, jika kita ingin pandemi segera berlalu.

Pandemi Covid-19 belum berakhir. Kalimat itu harus dipahami bukan menakut-nakuti atau sikap *paranoid*. Tetapi kalimat ini lebih pada ajakan bersikap waspada dan tetap patuh protokol kesehatan. Meski vaksinasi telah dilakukan. □

# Yogya Bertumpu pada Sumbu?

## Purwadmadi

SUDAH sangat sering terdengar, 'sumbu filosofi' berupa *tata rakit dan tata gelar* Kota Yogyakarta, khususnya pada garis sumbuistik antara Panggung Krapyak - Kraton - Tugu. Entah darimana datangnya, istilah 'sumbu filosofi' sehingga sedemikian kuat diterima penuh, dipercaya utuh, sebagai realitas warisan simbolik yang telah dimaknai. Dimaknai dengan suatu himpunan narasi besar atas penanda material-visual pada bujur garis tengah kota yang dianggap dan diperlakukan sebagai isyarat makna penuh nilai tuntunan.

Di manapun berlaku hukum simbol, yaitu tidak ada makna simbolik yang bersifat permanen, terutama dari intensitas penghayatan dan pengamalan masyarakat pendukungnya. Meski makna simbol bisa berusia panjang, tetapi selalu tidak permanen, relatif, dan kontekstual. Seperti gravitasi planet, medan magnet simbol dan makna bisa uzur dan meredup. Tentu saja, ada pula hukum simbol lain yang masih berlaku, yaitu makna simbolik tidak pernah mengenal kebenaran tunggal. Pertanyaannya, kenapa penanda-penanda material-visual antara Panggung Krapyak - Kraton - Tugu dinyatakan sebagai 'sumbu filosofi'?

### Lajur Simbolik

Darimana datangnya kata 'sumbu' itu? Tentu saja, mungkin, istilah itu tidak tiba-tiba. Yang sudah jelas, istilah 'sumbu' kemungkinan besar tidak datang dari arsitek penyusun penanda simbol material pada bentang spasial kota Yogya ketika dibangun Pangeran Mangkubumi, 1755. Mungkin, istilah 'sumbu' datang dari generasi belakangan yang mencoba memaknai segala yang tertampak sebagai pintu masuk simbol ke arah makna, ke arah tujuan-tujuan pengharapan melalui penanda-penanda visual yang (dianggap) simbolik.

Patut diduga, istilah 'sumbu' digunakan sebagai diksi penolong yang membantu penggambaran ketampakan lajur simbolik yang membujur lurus terhubung tanpa putus dari selatan ke



dan toponim. Semua mengekspresikan makna pengajaran proses tahapan hidup manusia agar sepenuhnya memahami asal muasal (*sangkan*) hidup dan arah tuju (*paran*) hidup dalam bentuk perilaku utama martabat terpuji. Muatan makna mendalam dan berdimensi luas. Konon, menyebabkan kekuatan harapan makna menjadi filosofi, atau pemandu perilaku hidup menuju manusia utama yang paham *sangkan paraning dumadi*.

Deretan penanda simbolik yang filosofis sepanjang Krapyak - Tugu berada dalam garis lurus yang menyerupai sumbu. Disebutlah 'sumbu filosofi', dan diterima sebagai istilah yang sedemikian saja dimanfaatkan untuk menyebut bah-

wa sepanjang deretan Krapyak-Kraton-Tugu penuh dengan filosofi, yang dimetaforakan, diimajinasikan sebagai seutas sumbu. Bagaimana pula 'filosofi sumbu' itu sendiri?

### Kecerdasan Tafsir

Belum pernah ada keterangan yang cukup dan mencakup perihal 'filosofi sumbu'. Sedangkan narasi penjelas mengenai 'sumbu filosofi' sudah sedemikian melimpah meski sebatas kecerdasan tafsir para generasi terkini dan bukan petikan dari warisan narasi tekstual yang eksplisit dari peletak dasar simbol. Itulah bukti bahwa para pendahulu cerdas dalam menyediakan begitu banyak simbol untuk dikuak pemaknaan dan pengamalannya bagi generasi terkini. Sehingga simbol berikut tafsirnya tidak berhenti sebagai segepok pengetahuan kognitif. Apakah 'sumbu filosofi' mampu menjadi etika sosial dan menuntun perilaku hidup masyarakat pendukungnya?

Pada titik implementasi harian dalam hidup warga masyarakat inilah, 'sumbu filosofi' kota Yogyakarta berkelayakan terakui sebagai 'kota warisan dunia' yang kini sedang dipersaingkan dan dipertandingkan pengakuannya di UNESCO, badan dunia untuk pendidikan dan kebudayaan. Dengan satu catatan, keterlimpahan narasi budaya 'sumbu filosofi' belum menyertakan barang sepotong narasi 'filosofi sumbu'. *Kok 'sumbu'?* □

*\*) Purwadmadi, pemerhati dan penulis seni budaya.*

## Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com) dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

**PIKIRAN PEMBACA**  
Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik  
Naskah dikirim Email atau WA  
[pikiranpembaca@gmail.com](mailto:pikiranpembaca@gmail.com) 0895-6394-11000  
dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat  
Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55323. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

## Hari Lahir Pancasila

PANCASILA berasal dari bahasa Sanskerta. Terdiri dua kata, panca artinya lima dan sila berarti dasar, prinsip atau asas. Lima asas dasar negara itu setiap kali upacara dibacakan dan diikuti oleh seluruh peserta upacara.

Tapi selama pandemi Covid-19, gaung Pancasila di kalangan para pelajar berkurang. Upacara yang biasa dilakukan setiap Senin sebagai penanaman nilai-nilai kebangsaan tidak bisa dilaksanakan karena pandemi Covid-19 dan sekolah dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila pada masa orde baru dilakukan melalui penataran di sekolah, kampus, instansi lembaga pemerintah maupun kemasyarakatan, kurikulum wajib di sekolah, upacara rutin setiap hari Senin dan hari besar kenegaraan seperti upacara HUT RI, upacara hari Kesaktian Pancasila, dan lain-lain. Pada pascareformasi Pancasila digaungkan melalui upacara di sekolah dan peringatan hari besar kenegaraan. Dibacakan dan ditirukan oleh peserta upacara, terutama di kalangan pelajar.

Di era pandemi Covid-19 ini Pancasila sebagai ideologi negara seyogianya bisa ditanamkan dan diwariskan secara menerus kepada generasi bangsa. Pola penanaman Pancasila melalui pembelajaran yang selama pandemi ini dilaksanakan dari rumah bisa dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama, guru melalui kurikulum dan masyarakat.

Pancasila yang ditanamkan tidak ha-

nya sekadar simbol lambang Garuda yang menengok ke kanan, tapi simbol yang sekaligus terpatri dalam sanubari seluruh rakyat Indonesia, yang mempunyai arti dan filosofi. Pada masing-masing sayap yang berjumlah 17 mempunyai arti tanggal kemerdekaan, ekor terdapat 8 helai merupakan bulan kemerdekaan, di bawah perisai terdapat 19 helai bulu dan bulu di leher terdapat 45 helai menandakan 1945, merupakan tahun kemerdekaan.

Makna dari perisai yang di dalamnya terdapat simbol bintang melambangkan sila ke-1, Ketuhanan yang Maha Esa, rantai emas melambangkan sila ke-2, kemanusiaan yang Adil dan Beradab, pohon beringin melambangkan sila ke-3 Persatuan Indonesia, kepala banteng melambangkan sila ke-4, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, sedangkan padi dan kapas melambangkan sila ke-5, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Bhinneka Tunggal Ika yang tertulis dalam pita emas di kaki burung Garuda merupakan cerminan bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan ragam bahasa namun tetap satu jua, tetap hidup rukun, saling menjaga keamanan, kenyamanan, bersatu padu, bergotong royong mewujudkan Indonesia yang maju, sejahtera, dan bahagia. Selamat hari lahir Pancasila. □

*Eko Mulyadi MSI, Guru Fisika SMK N 3 Yogya.*

# Buya Syafii, Kerja Akademik dan Peradaban

## Benni Setiawan

INTELEKTUAL *par excellence*. Sebuah kata yang cocok menggambarkan sosok Ahmad Syafii Maarif. Sebagai seorang intelektual, ia terus bertindak—*vita active*—meminjam istilah Hannah Arendt, dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang beradab. Buya Syafii—sapaan akrab Ahmad Syafii Maarif—terus menyuarakan kebenaran walapun banyak orang yang mencacinya. Dengan integritasnya seakan tak pernah lelah mengawal Republik menuju negara berkeadilan, berperikemanusiaan, dan berkeadaban.

Kiprah Buya Syafii dalam pentas kebangsaan dan kenegaraan tak lepas dari karir intelektual di Universitas Negeri Yogyakarta. UNY merupakan rumah intelektual Buya. Setelah seminar bedah buku tahun 2016 di Ruang Sidang Utama UNY, saat Fajar Riza ul-Haq menunjukkan arah jalan ke luar, guru bangsa kelahiran Sumpurkudus Sumatra Barat, 31 Mei 1935 ini sembari tersenyum langsung menyampaikannya, "tenang saja, UNY kan kampus saya".

### Merintis Karir

UNY menjadi kampus tempat Buya Syafii merintis karir sebagai dosen. Tugas mendidik, meneliti, dan mengabdikan, menjadi keseharian sebagai seorang dosen. Karir intelektual sebagai dosen pun sampai pada puncak, Guru Besar Bidang Sejarah. Sebagai Dosen UNY, sesekali Pendekar Chicago ini datang ke Fakultas Ilmu Sosial. Bertemu kolega dosen. Bercerita tentang kondisi terkini, sembari mendengarkan cerita santai dosen-dosen muda.

Buya Syafii adalah potensi UNY untuk mendukung visi menuju World Class University (WCU). Kebesaran nama Mantan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini dapat menjadi modal

bagi UNY menuju kampus berkelas internasional. Perbincangan akademik internasional memungkinkan nama UNY terangkat bersama nama Buya Syafii. Riset atau kajian tentang Buya Syafii di jurnal-jurnal internasional pun selayaknya mulai dikerjakan oleh civitas akademika UNY. Seperti misalnya tulisan Ahmad Najib Burhani (Profesor Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) di *Indonesia and the Malay World*, 41 (119), 29-47, 'The Transmission of Islamic Reform from the United States to Indonesia, Studying Fazlur Rahman's legacy through the work of Ahmad Syafii Maarif'.

Mensyiarkan pemikiran, kiprah, dan gagasan di jurnal-jurnal internasional dapat menjadi jalan mengukuhkan peran UNY di pentas global. Kajian itu dapat dilakukan melalui pusat riset atau *corner*. Pusat riset tokoh UNY memungkinkan ada sekelompok dosen yang secara tekun dan terus menerus mewartakan tokoh-tokoh UNY ke pentas global. Pusat riset pun dapat menjalin kerja sama penelitian dengan lembaga di dalam dan luar negeri. Jalanan kerja sama penelitian itu akan semakin memperkaya khasanah pemikiran dan tentunya jejaring.

### Kerja Akademik

Semua itu dilakukan dalam kerangka kerja akademik yang jauh dari 'pemujaan'. Kerja/kajian akademik memungkinkan munculnya kritik dan gagasan yang mungkin dapat dikembangkan peneliti lainnya. Kerja ilmiah me-

tidak ringan, membutuhkan konsistensi dan 'nafas panjang'. Namun, kerja itu akan sangat bermanfaat bagi lembaga untuk terus mempromosikan temuan ilmiah berbasis riset.

Inilah ruh pendidikan bermutu untuk membangun peradaban baru, sebagaimana tema Dies Natalis ke-57 UNY, 21 Mei 2021 lalu. Membangun peradaban membutuhkan riset yang memadai. Tanpa riset, peradaban tidak akan pernah maju. Kemajuan peradaban merupakan cerminan majunya penelitian. Sebaliknya berkembangnya penelitian sebagai basis pendidikan bermutu dapat menjadi peradaban maju.

Pada akhirnya, selamat untuk Buya.... Tetaplah menjadi suluh bagi peradaban untuk semesta yang lebih baik. □

*\*) Benni Setiawan, Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan P-MKU Universitas Negeri Yogyakarta, Peneliti Maarif Insitute.*

**Pojok KR**  
Klaster baru, perlu pengawasan  
-- Bahkan harus diterapkan ketat \*\*\*  
Kominfo dorong perempuan lebih terlibat di sektor TIK  
-- Jangan sampai hanya jadi korban teknologi \*\*\*  
Percepatan vaksinasi virus Corona terkendala stok  
-- Karena masih bergantung dari impor  
*Beraks*

**Kedaulatan Rakyat**  
SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.  
Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.  
Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).  
Penerbit: Drs H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), Dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019).  
Penasihat: Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjanti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yuriga Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Baskoro Jati Prabowo SSoS.  
**Alamat Kantor Utama dan Redaksi:** Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting) **Alamat Percepatan:** Jalan Raya Yogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab peretakan  
**Alamat Homepage:** <http://www.kr.co.id> dan [www.krojogja.com](http://www.krojogja.com). **Alamat e-mail:** [naskahkr@gmail.com](mailto:naskahkr@gmail.com). **Radio:** KR Radio 107.2 FM.  
**Bank:** Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.  
**Perwakilan dan Biro:**  
**Jakarta:** Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.  
Wartawan : H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.  
**Samarang:** Jalan Pempersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro: Isdiyanto Isman SIP.  
**Banyumas:** Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro: Driyanto.  
**Klaten:** Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro: Sri Warsiti.  
**Magelang:** Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro: Drs M Thoha.  
**Kulonprogo:** Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan: Suprpto, SPd Kepala Biro: Asrul Sani.  
**Gunungkidul:** Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.